

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi dan informasi dalam beberapa periode terakhir berkembang sangat pesat. Salah satu bentuk produk teknologi dan informasi adalah internet. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 hingga kuartal II tahun 2020, pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 196.7 juta jiwa atau sekitar 73.7% dari total populasi penduduk di Indonesia yang dimana 5.5% berasal dari kalangan remaja awal yaitu usia 10 hingga 14 tahun dan 9.6% berasal dari kalangan remaja akhir yaitu usia 15 hingga 19 tahun (APJII, 2020).

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak – anak ke dewasa yang melibatkan perubahan besar terhadap aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds and Feldman, 2007). Remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tau yang tinggi, selalu tertarik mencoba hal – hal baru, dan mudah terpengaruh (Siti Candra Sari *et al.*, 2016). Remaja pada masa ini termasuk dalam generasi Z yang lahir antara tahun 1996 hingga tahun 2009 (Rastati, 2018). Remaja pada generasi ini memiliki keberagaman, tingkat pendidikan dan penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Remaja pada generasi ini juga memiliki sifat yang imajinatif dan memiliki gaya hidup yang tidak lepas akan penggunaan

internet (Santoso and Triwijayati, 2018). Perlu diperhatikan, internet tidak lepas dari dampak positif dan negatif. Sifat mudah terpengaruh pada remaja tidak jarang membuat mereka terjerumus dalam hal – hal atau konten negatif pada internet (Erawati, Kristiyawati and Solechan, 2012).

Kementrian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) RI mengatakan, aduan terkait konten negatif yang diterima didominasi oleh konten pornografi yaitu sebanyak 1.028.702 konten pornografi dari 1.219.904 temuan konten negatif. Hal ini terus – menerus menyerang jagad maya serta menimbulkan keresahan di dunia nyata (*Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020*). Berdasarkan data ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) Indonesia, angka konsumsi konten pornografi masyarakat di Indonesia menempati angka yang mengkhawatirkan. Salah satu survey yang dilakukan oleh situs penyedia video dewasa asal Amerika menemukan Indonesia menempati posisi ke dua pengakses video porno terbanyak setelah India. Koordinator Nasional ECPAT Indonesia, Ahmad Sofian juga menambahkan pengakses konten pornografi di Indonesia mayoritas adalah generasi muda dan hanya sebagian kecil dari kalangan dewasa hingga lanjut. Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar, ditemukan angka pengakses konten pornografi hampir mencapai angka maksimal 100% (Safutra, 2018).

Salah satu dampak negatif internet yang meresahkan dan menjadi perhatian adalah *cybersex* (Monica, 2015). Menurut (Cooper *et al.*, 2004) *cybersex* adalah salah satu bagian dari *Online Sexual Activity* (OSA) yang dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan internet untuk mendapatkan hal – hal yang menarik dalam kategori aktivitas seksual. Definisi lain dari *cybersex* yaitu percakapan stimulan secara *real-time* dan interaksi secara erotis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui media online seperti *chat-room*, *instant message*, dan aplikasi lain berbasis ponsel android (Zulfiana and Harnawati, 2020). *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet dengan tujuan mendapat kepuasan seksual saat berinteraksi dengan seseorang. Interaksi yang dilakukan berupa permainan peran atau berpura – pura seolah menganggap dirinya sedang melakukan hubungan seksual secara nyata dengan menggambarkan sesuatu yang mendorong hasrat seksual mereka (Supusepa, 2011).

Cybersex sangat mungkin terjadi pada remaja karena kemudahan akses situs berbau seksual yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Cooper, Delmonico and Burg, 2000). Secara umum, alasan utama remaja memilih melakukan *cybersex* adalah karena kemudahan dalam mengakses konten seksual tanpa mengeluarkan biaya yang besar (Sari and Purba, 2012). Remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan penuh gejolak biasa memiliki kontrol diri rendah yang menjadi sasaran empuk peredaran *cybersex* didukung dengan

kemudahan akses situs berbau seksual tersebut (Lestari and Hartosujono, 2017).

Kontrol diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian antara lain seperti konsep diri, konformitas dan kemudahan, keleluasaan remaja untuk mengakses informasi di internet serta pola asuh yang mana dapat menjebak rasa ingin tau sehingga menimbulkan tindakan – tindakan di luar norma seperti *cybersex* (Ayu Khairunnisa, 2013). Faktor internal dalam diri remaja seperti dorongan nafsu, rasa bosan, *badmood*, iseng, mencari kesenangan dan kepuasan, memenuhi rasa penasaran, hingga ketagihan menjadi faktor yang mendominasi remaja dalam melakukan *cybersex* (Anggreiny and Sarry, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ballester-Arnal *et al.* (2016) pada remaja di Spanyol menemukan prevalensi perilaku seksual *online* atau *cybersex* sebesar 3,1% hingga 60,6% pada remaja laki – laki dan 0% hingga 11,5% pada remaja perempuan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ballester-Arnal *et al.* (2017) pada mahasiswa di Spanyol menemukan 8,6% partisipan dalam penelitian ini berisiko kecanduan *cybersex*. Hasil dari penelitian tersebut mendukung opini keberadaan *cybersex* di kalangan remaja semakin meresahkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Holt *et al.* (2016) pada remaja sekolah menengah pertama dan atas di Kentucky, Negara bagian Amerika Serikat terkait perilaku *cybersex* berupa aktivitas percakapan *online* bertema seksual yang tidak diinginkan antar remaja menyatakan, remaja yang menjadi korban dalam perilaku ini cenderung mengakses

konten berbau seksual dan memiliki tingkat pengendalian diri atau kontrol diri yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Donald Hilton Jr, dokter ahli bedah syaraf dari Amerika Serikat, menemukan kerusakan beberapa bagian otak akibat pornomedia berperan dalam kontrol perilaku yang menyebabkan timbulnya perbuatan yang berulang – ulang terhadap pemuasan seksual, maka dapat disimpulkan kontrol diri pada remaja dapat melemah karena adanya dorongan kebutuhan pemuasan seksual yang tinggi pada remaja (Hilton Jr, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Leonardhi (2018) yang dilakukan pada remaja di Kota Malang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno, dengan nilai koefisien korelasi (r) yaitu $-0,821$, dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil penelitian lain oleh Robani (2019) yang dilakukan pada remaja di SMA "X" Kota Semarang menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku cybersex pada remaja di SMA "X" Kota Semarang dengan nilai koefisien $-0,465$ dan nilai Signifikansi $0,000 < \alpha 0,005$. Artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku cybersex pada remaja dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian *Literature Review* Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.
- b. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal menambah wawasan dan keilmuan dibidang kesehatan masyarakat khususnya dalam penelitian terkait *cybersex* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi pengembangan wawasan bagi para remaja terkait perilaku *cybersex*.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang penelitian ilmiah serta menjadi pengalaman nyata pengaplikasian teori yang diterima selama masa perkuliahan.

c. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi informasi terkait penelitian khususnya bagi mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat yang akan datang

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan publikasi serta memberikan informasi atau masukan guna menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tujuan	Variabel	Desain Penelitian	Subjek Penelitian	Lokasi
1	Sari and Purba (2012)	Mengeksplorasi gambaran perilaku cybersex pada remaja di Kota Medan	Variabel Dependen : Perilaku Variabel Independen : <i>Cybersex</i>	Penelitian Kuantitatif dengan Metode Survei	Siswa tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi pengguna warung internet berjumlah 83 orang	Kota Medan, Sumatera Utara
2	Anggreiny and Sarry (2018)	Melihat gambaran perilaku cybersex pada remaja	Variabel Dependen : Perilaku Variabel Independen : <i>Cybersex</i>	Penelitian Kuantitatif dengan Desain Studi Deskriptif	Remaja pengguna <i>cybersex</i> berjumlah 496 orang	Kota Padang, Sumatera Barat

3	Leonardhi (2018)	Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja	Variabel Dependen : kontrol diri Variabel Independen : perilaku mengakses situs porno	Penelitian Kuantitatif dengan Desain <i>Non-Eksperimen</i>	Remaja berjumlah 250 orang	Kota Malang, Jawa Timur
4	Robani (2019)	Melihat bagaimana gambaran kontrol diri, gambaran perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di SMA "X" Kota Semarang, dan menguji hubungan kontrol diri dan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di SMA "X" Kota Semarang	Variabel Dependen : perilaku, kontrol diri Variabel Independen : <i>cybersex</i>	Penelitian Kuantitatif dengan Desain Studi Korelasional	Remaja di SMA "X" Kota Semarang berjumlah 160 orang	Kota Semarang, Jawa Tengah

5	Ayu Khairunnisa (2013)	Mengetahui hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja	Variabel Dependen : kontrol diri, religiusitas Variabel Independen : <i>cybersex</i>	Penelitian Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi	Siswa di MAN 1 Samarinda berjumlah 95 orang	MAN 1 Samarinda, Kalimantan Timur
6	Holt <i>et al.</i> (2016)	Meneliti aktivitas seksual <i>online</i> khususnya percakapan seksual <i>online</i> sebagai bentuk pelecehan seksual di kalangan remaja sekolah menengah atas Kentucky	Variabel Dependen : percakapan seksual <i>online</i> Variabel Independen : pelecehan seksual	Penelitian Kuantitatif	Remaja berjenis kelamin laki – laki dan perempuan berjumlah 439 orang	Kentucky, Negara Bagian Amerika Serikat
7	Ballester-Arnal <i>et al.</i> (2016)	Memeriksa penggunaan internet untuk tujuan seksual di	Variabel Dependen : <i>socio-demographic,</i> <i>sexual behavior</i>	Penelitian Kuantitatif dengan Metode Survei	Remaja berjenis kelamin laki – laki dan perempuan berusia 13 hingga	Negara Spanyol, Eropa Barat

		kalangan remaja Spanyol	Variabel Independen : <i>online sexual activity</i>		17 tahun berjumlah 322 orang	
8	Ballester-Arnal <i>et al.</i> (2017)	Untuk menentukan jenis dan frekuensi perilaku seksual <i>online</i> , prevalensi risiko, hubungan atau faktor pemungkin <i>cybersex</i> di kalangan mahasiswa Spanyol	Variabel Dependen : <i>socio-demographic, sexual life, Internet access and use</i> Variabel Independen : <i>cybersex</i>	Penelitian Kuantitatif	Mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan perempuan berusia 18 hingga 25 tahun berjumlah 1.557 orang	Negara Spanyol, Eropa Barat